

Fenomena *Catcalling* pada Perempuan Ditinjau dari Persepsi Sosial Korban terhadap Pelaku

Isabella Rizky Prastiti*, Rakhmaditya Dewi Noorrizki

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: isabella.rizky.2108116@students.um.ac.id

Abstract

Sexual harassment no longer sounds familiar to the ear and occurs a lot in everyday life. Sexual harassment is an act that leads to sexual behavior in the form of physical or non-physical touch. For example, flirting, touching body parts with harassing intentions, sexually suggestive speech, and so on. The treatment causes discomfort for those treated. Sexual harassment does not look at whether it is a man or a woman. However, women often become victims of sexual harassment. Catcalling is one of the many forms of sexual harassment. Ordinary catcalling acts in the form of whistling, sexual speech, teasing speech, even physical touching. Most victims of catcalling respond to such actions only by silence. The reason is because catcallers, so the name for the perpetrators of catcalling in fact is men. Therefore, this article discusses the social perception of women who are victims of catcalling towards men who are catcallers. The purpose of this article is to find out how the social perception of women towards the phenomenon of catcalling and also the perpetrators. The theory used in this article is the social attribution theory of Horald Kelley. The method used in this article is a literature review of the method that found several causes of social perception that women victims of catcalling wear to catcallers, including halo effect, distinctiveness, consistency, and situation.

Keywords: sexual harassment; *catcalling*; social perception; attribution

Abstrak

Pelecehan seksual sudah tidak terdengar asing lagi ditelinga dan banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pelecehan seksual merupakan tindakan yang mengarah pada perilaku seksual berupa sentuhan fisik maupun non-fisik. Misalnya, main mata, menyentuh bagian tubuh dengan niat melecehkan, ucapan berbau seksual, dan lain sebagainya. Perlakuan tersebut menimbulkan rasa tak nyaman bagi yang diperlakukan. Pelecehan seksual pun tidak memandang apakah itu laki-laki atau perempuan. Namun, perempuan acap kali menjadi korban pelecehan seksual. *Catcalling* merupakan satu dari sekian banyak pelecehan seksual yang terjadi. Tindakan *catcalling* biasa berupa siulan, ucapan berbau seksual, ucapan menggoda, bahkan sampai menyentuh fisik. Sebagian besar korban *catcalling* merespons tindakan tersebut hanya dengan diam. Alasannya adalah karena *catcaller*, begitu sebutan bagi pelaku *catcalling* notabenehnya adalah laki-laki. Oleh karena itu, artikel ini membahas mengenai persepsi sosial perempuan yang menjadi korban *catcalling* terhadap laki-laki yang menjadi *catcaller*. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi sosial perempuan terhadap fenomena *catcalling* dan juga pelakunya. Teori yang digunakan dalam artikel ini adalah teori atribusi sosial dari Horald Kelley. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah *literature review*. Dari metode tersebut ditemukan beberapa penyebab pemberian persepsi sosial yang perempuan korban *catcalling* kenakan terhadap *catcallers*, diantaranya *halo effect*, *distinctiveness*, *consistency*, dan situasi.

Kata kunci: pelecehan seksual; *catcalling*; persepsi sosial; atribusi

1. Pendahuluan

Pelecehan seksual sudah tidak terdengar asing lagi ditelinga dan banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dikutip dari komnasperempuan.go.id, pelecehan seksual merupakan 1 dari 15 bentuk kekerasan seksual yang mengarah pada tindakan seksual berupa sentuhan fisik maupun nonfisik. Tindakan yang dilakukan berupa siulan, main mata, ucapan berbau seksual,

sentuhan, maupun gerakan yang menimbulkan rasa tak nyaman bahkan berpengaruh terhadap emosional seperti tersinggung dan merasa direndahkan. Pelecehan seksual tidak memandang bulu, baik laki-laki maupun perempuan bisa menjadi sasarannya. Namun, pelecehan seksual lebih banyak dialami oleh perempuan sebab masih banyaknya masyarakat yang memiliki pandangan patriarki dan memiliki stereotip bahwa perempuan lemah secara fisik maupun mental. Berdasarkan data yang diambil dari komnasperempuan.go.id, pada 2020 tercatat sebanyak 299.911 kasus Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) dengan kasus pelecehan seksual sebanyak 181 kasus.

Catcalling merupakan satu dari banyaknya contoh kasus pelecehan yang biasanya berupa siulan, main mata, ucapan menggoda, maupun ucapan berbaur seksual. Sasaran *catcalling* kebanyakan adalah perempuan, seperti pada pelecehan seksual lainnya. *Catcalling* dapat diartikan sebagai penyampaian kata-kata yang tidak pantas dan ekspresi secara verbal maupun nonverbal yang terjadi di tempat umum (Chunn, 2011). *Catcalling* sering disebut sebagai street harassment sebab merupakan satu dari banyaknya pelecehan seksual yang terjadi di jalanan. Street harassment sendiri dapat diartikan sebagai suatu interaksi di antara orang asing yang terjadi di tempat umum dan dimotivasi oleh persepsi seseorang sehingga menimbulkan emosi pada penyintas (Kearl, 2014).

Perilaku *catcalling* dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Secara verbal, perilaku *catcalling* dapat berupa siulan maupun lontaran kata-kata yang kurang pantas. Contoh perilaku verbal berupa kata-kata kurang pantas yang sering dilontarkan pelaku *catcalling* adalah seperti "Halo, cantik. Seksi banget sih kamu pakai baju merah", "Manis, jangan cemberut, dong. Sini abang hibur", "Lagi sendirian aja nih. Sini kutemenin biar gak diculik", dan lain sebagainya. Kemudian, perilaku *catcalling* yang berupa non-verbal seperti lirikan mata dan gerakan-gerakan tubuh tertentu. Perilaku tersebut tentu saja membuat siapa saja yang mengalaminya merasa tidak nyaman.

Para pelaku *catcalling* memiliki tujuan dalam melakukan perilaku ini yaitu untuk menakuti perempuan. Namun, ada juga pelaku yang menganggap bahwa perilakunya tersebut merupakan suatu bentuk mencari perhatian dan sebagai bentuk ramah-tamahnya (Mayana, dkk, 2021). Rasa takut, cemas, dan hanya bisa diam merupakan sebagian besar respon yang ditunjukkan oleh korban *catcalling* (Qila, dkk, 2021). Apa yang dilakukan para pelaku *catcalling* membuat sebagian besar perempuan menganggap bahwa kurangnya rasa aman yang dimiliki saat berada di tempat umum, seperti angkutan umum dan taman. Para perempuan merasa tidak aman saat bepergian sendiri sehingga berpikir untuk tidak bepergian sendiri. Perempuan pun melakukan upaya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan yaitu dengan menjaga jarak aman dengan orang asing. Walaupun sudah melakukan upaya-upaya untuk terhindar dari *catcalling*, perempuan tetap saja bisa menjadi sasaran *catcalling* dan bisa menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab sasaran *catcalling* atau bisa disebut sebagai *victim blaming*.

Dampak psikologis dari *catcalling* pun pasti dirasakan oleh perempuan sebagai sasaran, baik dampak jangka pendek maupun dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek dapat berupa timbulnya rasa malu, rasa dihina, marah, ataupun merasa tidak nyaman yang biasanya timbul beberapa saat atau beberapa hari setelah kejadian. Sedangkan, dampak jangka panjang bisa berupa trauma terhadap laki-laki dengan memiliki pandangan negatif terhadapnya. Misal, ketika perempuan melewati gerombolan laki-laki di jalan apalagi di jalan yang tergolong sepi,

maka perempuan akan menganggap bahwa gerombolan laki-laki ini akan melakukan *catcalling*.

Penelitian terdahulu mengenai makna *catcalling* yang dilakukan oleh Mayana, dkk (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar korban *catcalling* merasa bahwa tindakan tersebut dianggap sebagai gangguan secara verbal sebab sering keluar lontaran berupa kata-kata yang mengganggu. Selain itu, komentar mengenai fisik juga sering dilontarkan dalam tindakan *catcalling*. Sehingga, tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi sosial perempuan terhadap tindakan *catcalling*.

1.1. Kajian Literatur

1.1.1. Persepsi

Menurut Starbuck & Mezias, (1996) dalam Hanurawan (2015) persepsi adalah aktivitas penghubung berupa pengelolaan informasi seseorang dengan lingkungannya baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Secara umum, persepsi sosial adalah suatu proses seseorang dalam memahami orang lain atau suatu realitas sosial. Menurut Baron & Byrne (2004) dalam Hanurawan (2015) menjelaskan bahwa persepsi sosial adalah usaha-usaha seseorang untuk memahami orang lain guna memperoleh gambaran mengenai motif-motif yang melingkupi orang lain, intensi, dan kepribadian. Dalam proses pembentukan persepsi, informasi yang dimiliki seseorang digunakan untuk membentuk kesan-kesan tentang orang lain. Kesan-kesan tersebut berpengaruh terhadap perilaku sosial seseorang.

Dalam proses persepsi seseorang, stimulus akan diproses oleh memori guna menemukan ciri-ciri tertentu yang sesuai dengan detail konsep. Persepsi memiliki proses dengan ciri-ciri utama yang bersifat teratur, diantaranya *halo effect*, *primacy effect*, dan *recency effect*. *Halo effect* adalah penilaian seseorang kepada orang lain di mana pada suatu peristiwa terdapat suatu kesan umum yang nantinya juga akan berlaku sama pada peristiwa lainnya. *Primacy effect* adalah suatu cara yang menunjukkan bahwa persepsi seseorang terhadap informasi orang lain berikutnya banyak dipengaruhi oleh informasi yang didapat di awal. *Recency effect* adalah di mana ciri-ciri paling akhir yang dijumpai pada orang lain akan cenderung dinilai oleh seseorang.

Persepsi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti yang diungkapkan Robin (1989) dalam Hanurawan (2015), persepsi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor utama di antaranya *the perceiver*, *the situation*, dan *the target* yang berpengaruh terhadap pembentukan persepsi sosial. *The perceiver* adalah faktor penerima dalam memahami objek sasaran persepsi. Penerima memiliki karakteristik kepribadian berupa konsep diri, nilai dan sikap, pengalaman di masa lampau, dan harapan-harapan penerima yang akan berpengaruh terhadap proses persepsi sosial penerima terhadap objek. Kemudian, *the situation* merupakan faktor situasi yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan persepsi sosial. Situasi dipandang oleh beberapa ahli psikologi sosial sebagai faktor yang keseluruhannya dapat mempengaruhi individu dalam berperilaku pada ruang dan waktu tertentu. Faktor situasi dibagi menjadi tiga, yaitu seleksi, kesamaan, dan organisasi. Faktor ketiga yang mempengaruhi persepsi sosial adalah *the target* merupakan faktor objek yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan persepsi sosial. Dalam diri objek terdapat beberapa ciri yang menyebabkan terbentuknya persepsi *social novelty*, *contrast*, dan *proximity*.

1.1.2. Teori Atribusi Harold Kelley

Secara umum, atribusi adalah proses individu dalam menjelaskan, menginterpretasi, dan menyimpulkan peristiwa baik yang berhubungan dengan diri sendiri maupun orang lain. Atribusi masih memiliki hubungan dengan persepsi sosial dimana persepsi sosial merupakan proses pengolahan informasi sosial sedangkan atribusi merupakan proses pemahaman perilaku orang lain dari informasi sosial yang telah diolah.

Salah satu teori atribusi dikemukakan oleh Harold Kelley (1972) yang merupakan pengembangan teori atribusi yang dikemukakan oleh Fritz Heider (1958). Teori atribusi Kelley menjelaskan bahwa individu mengaitkan perilaku orang lain dengan faktor yang disebabkan oleh internal atau eksternal (Baron & Branscome, 2011). Dalam pengambilan kesimpulan atribusi seseorang, terdapat tiga informasi yang dibutuhkan (Faturochman, 2009):

1. Kekhasan (*Distinctiveness*): merujuk pada kondisi apakah seseorang dalam kondisi yang berbeda perilakunya berbeda juga.
2. Konsistensi (*Consistency*): merujuk pada kondisi apakah seseorang memberikan respons yang sama atau berbeda terhadap stimulus pada waktu tertentu.
3. Konsensus (*Consensus*): merujuk pada kondisi apakah pada stimulus yang sama banyak orang yang merespons stimulus tersebut.

Tiga informasi tersebut dapat digunakan dalam penentuan atribusi pada diri seseorang. Menurut Kelley, ada tiga jenis atribusi (Faturochman, 2009):

1. Atribusi internal: bila *distinctiveness* rendah, *consensus* rendah, dan *consistency* tinggi. Dorongan berasal dari dalam diri seseorang.
2. Atribusi eksternal: bila *distinctiveness* tinggi, *consensus* tinggi, dan *consistency* tinggi. Dorongan berasal dari lingkungan luar.
3. Atribusi internal-eksternal: bila *distinctiveness* tinggi, *consensus* rendah, dan *consistency* tinggi. Dorongan berasal dari dalam diri seseorang dan juga lingkungan luar.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah *review* literatur (*literature review*). *Review* literatur adalah sebuah metode yang memiliki tujuan untuk menganalisis penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dikumpulkan dan kemudian mengambil inti dari penelitian tersebut (Snyder, 2019). Penelitian-penelitian sebelumnya memuat hasil penelitian yang akan digunakan sebagai landasan dalam *review* literatur. Data dalam penulisan artikel ini diambil dari kumpulan literatur dengan sumber Google Scholar dan Garuda. Kata kunci yang digunakan dalam mencari literatur adalah *catcalling*. Literatur yang dipilih dalam penulisan artikel ini berupa literatur *fullpaper*.

3. Hasil dan Pembahasan

Catcalling merupakan satu dari sekian banyak pelecehan seksual baik verbal maupun non-verbal yang terjadi di tempat umum yang bisa disebut sebagai *street harassment*. Bentuk pelecehan *catcalling* biasanya berupa siulan, main mata, ucapan menggoda, maupun ucapan berbau seksual. Sebagian besar sasaran *catcalling* adalah perempuan dan pelakunya adalah laki-laki. Tentu saja hal tersebut sangat mengganggu perempuan dan menyebabkan perempuan memiliki pandangan yang berbeda terhadap laki-laki sebagai *catcaller*.

Seperti pada beberapa artikel jurnal penelitian mengenai *catcalling*, sebagian besar menganggap bahwa *catcalling* merupakan tindakan yang mengganggu dan berdampak pada psikologis sasaran *catcalling*. Namun, masih banyak yang menganggap *catcalling* sebagai tindakan yang wajar sehingga tidak ada tindak lanjut dalam mengatasinya. Penyebabnya adalah karena kurangnya edukasi dan pemahaman mengenai *catcalling* (Putri & Putro, 2022).

Pada penelitian mengenai makna *catcalling* di Desa Masbagik, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur ditemukan hasil makna *catcalling* dari sisi pelaku dan sasaran. Bagi pelaku, tindakan *catcalling* dianggap sebagai bentuk ramah-tamah terhadap orang yang baru ditemuinya. Dari sisi sasaran tindakan *catcalling* dianggap sebagai tindakan mencari perhatian terhadap orang yang tidak dikenal. Namun, pencarian perhatian oleh pelaku ini dianggap sebagai gangguan verbal sebab banyaknya lontaran kata-kata yang mengganggu aktivitas sasaran dan juga lontaran komentar mengenai fisik (Mayana, dkk, 2021).

Penelitian lainnya mengenai interpretasi fenomena *catcalling* yang dilakukan pada remaja perempuan Kota Denpasar. Remaja perempuan sering kali menjadi korban *catcalling* di tempat umum dengan pelakunya adalah laki-laki. Dari sudut pandang korban dijelaskan bahwa tindakan *catcalling* yang dilakukan adalah karena berbagai alasan dari pelaku, seperti keisengan pelaku dan mencari perhatian. Tindakan tersebut dianggap sudah menjadi kebiasaan yang sejak lama sudah pelaku lakukan (Sari, dkk, 2021).

Dalam penelitian yang berjudul “*Catcalling* sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis” ditemukan hasil bahwa tindakan *catcalling* dapat menimbulkan trauma tersendiri pada korban. *Catcalling* tak menutup kemungkinan dialami oleh siapa saja, dalam waktu dan tempat yang tak terbatas. Tindakan yang paling sering dilakukan dalam bentuk verbal. Namun tidak menutup kemungkinan tindakan *catcalling* dilakukan dalam bentuk fisik seperti menyentuh bagian tubuh korban dengan niat melecehkan. Korban kebanyakan memberikan respons hanya diam dan merasa takut sebab pelaku sering kali berupa gerombolan laki-laki. Respons yang diberikan oleh sasaran ini dianggap aman (Qila, dkk, 2021).

Jika pandangan perempuan terhadap fenomena *catcalling* ini dikaitkan dengan teori persepsi sosial, maka yang dipersepsi adalah fenomena *catcalling* itu sendiri dan *catcaller* yang biasanya adalah laki-laki. *Halo effect* bisa timbul di saat korban *catcalling* pertama kali bertemu dengan *catcaller*. Korban *catcalling* akan memberikan kesan kepada *catcaller* bahwa tindakan *catcalling* pada saat ini juga akan dilakukan *catcaller* pada waktu atau peristiwa lainnya. Korban akan berpikir bahwa ia akan diberikan tindakan *catcalling* lagi bila ia bertemu kembali dengan *catcaller*. Padahal, belum tentu *catcaller* akan mengulangi tindakannya lagi di waktu yang lain. Bisa saja *catcaller* melakukan tindakan tersebut dikarenakan oleh keadaan. Misalnya di saat pelaku berkumpul dengan teman-teman, kemudian ada seorang perempuan lewat di depan mereka. Teman-teman pelaku meminta pelaku untuk melakukan tindakan *catcalling*. Sebenarnya pelaku tidak ada keinginan untuk melakukannya, namun ia mengikuti teman-temannya. Apa yang dialami oleh pelaku ini termasuk dalam tiga informasi dalam pengambilan kesimpulan atribusi, yaitu *distinctiveness* yang termasuk ke dalam faktor eksternal. Selain itu, korban juga berpikir bahwa tindakan *catcalling* yang dilakukan oleh *catcaller* ini memang merupakan sikap pelaku sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang dipikirkan oleh korban termasuk ke dalam tiga informasi dalam pengambilan kesimpulan atribusi yang dikemukakan oleh Kelley, yaitu *consistency* yang merupakan faktor internal. Kemudian, situasi saat korban diberikan tindakan *catcalling* oleh *catcaller* merupakan situasi yang sangat tidak

membuat nyaman korban. Korban akan melakukan seleksi pada situasi tersebut dan menganggap situasi tersebut sebagai situasi yang tidak disukai. Pemberian persepsi mengenai situasi tersebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi sosial, yaitu situasi dengan faktornya seleksi.

4. Simpulan

Pelecehan seksual sudah tidak terdengar asing lagi ditelinga dan banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pelecehan seksual merupakan tindakan yang mengarah pada perilaku seksual berupa sentuhan fisik maupun non-fisik. Misalnya, main mata, menyentuh bagian tubuh dengan niat melecehkan, ucapan berbau seksual, dan lain sebagainya. Perlakuan tersebut menimbulkan rasa tak nyaman bagi yang diperlakukan. Pelecehan seksual pun tidak memandang apakah itu laki-laki atau perempuan. Namun, perempuan acap kali menjadi korban pelecehan seksual. *Catcalling* merupakan satu dari sekian banyak pelecehan seksual yang terjadi. Tindakan *catcalling* biasa berupa siulan, ucapan berbau seksual, ucapan menggoda, bahkan sampai menyentuh fisik. Sebagian besar korban *catcalling* merespons tindakan tersebut hanya dengan diam. Alasannya adalah karena *catcaller*, begitu sebutan bagi pelaku *catcalling* notabene adalah laki-laki. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi sosial perempuan terhadap fenomena *catcalling* dan juga pelakunya. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah *literature review*. Dari metode tersebut ditemukan beberapa penyebab pemberian persepsi sosial yang perempuan korban *catcalling* kenakan terhadap *catcallers*, di antaranya *halo effect*, *distinctiveness*, *consistency*, dan situasi.

Daftar Rujukan

- Baron, R. A. & Branscombe, N. R. (2011). *Social Psychology*: 13ed. Pearson.
- Chunn, B. (2011). Catcalls: Protected speech or fighting words. *Thomas Jefferson Law Review*, 33:273. <https://www.yumpu.com/en/document/view/4936037/catcalls-protected-speech-or-fighting-words-thomas-jefferson-faturochman> (2009). Pengantar Psikologi Sosial. Penerbit Pinus.
- Hanurawan, F. (2015). Psikologi sosial: Suatu pengantar. PT Remaja Rosdakarya.
- Ivana, A. M. (1 Mei 2021). *Catcalling*: Pujian atau mimpi buruk untuk perempuan. [https://usd.ac.id/pusat/p2tkp/catcalling-pujian-atau-mimpi-buruk-untuk-perempuan/#:~:text=Menurut%20Chunn%20\(2011\)%2C%20catcalling,%2C%20trotuar%2C%20dan%20halte%20bus](https://usd.ac.id/pusat/p2tkp/catcalling-pujian-atau-mimpi-buruk-untuk-perempuan/#:~:text=Menurut%20Chunn%20(2011)%2C%20catcalling,%2C%20trotuar%2C%20dan%20halte%20bus).
- Komnasperempuan. (2020). 15 Bentuk Kekerasan Seksual: Sebuah Pengenalan. <https://komnasperempuan.go.id/instrumen-modul-referensi-pemantauan-detail/15-bentuk-kekerasan-seksual-sebuah-pengenalan>.
- Komnasperempuan. (5 Maret 2021). CATAHU 2020 Komnas Perempuan: Lembar Fakta dan Poin Kunci (5 Maret 2021). <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- Mayana S. M., dkk. (Desember 2021). Makna *catcalling* (Studi Fenomenologi di desa masbagik timur kecamatan masbagik kabupaten lombok timur). <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v3i2>
- Putri, E. D. A & Putro, R. H. E. (2022). Persepsi tentang *catcalling* yang dialami oleh mahasiswa universitas dr. soetomo surabaya. Vol 3, 23-24. <https://ejournal.unitomo.ac.id>
- Qila, S. Z., dkk. (2021). *Catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual traumatis. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, vol 1, 95-106. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol1.iss2.art3>
- Sari, I. A. I. P, dkk. (2021). Interpretasi remaja perempuan kota denpasar terhadap fenomena *catcalling*. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/77962>
- Snyder, H. (2019). *Literature review as a research methodology: An overview and guidelines*. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>